

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Percaya diri merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Rasa percaya diri dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya. Melalui keyakinan tersebut membuat seseorang mampu mencapai tujuan dalam hidupnya.¹ Sikap percaya diri merupakan sikap yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga seseorang dapat bertindak tanpa rasa ragu. Seseorang yang percaya diri pasti berani mengungkapkan pendapat, berani bertindak untuk mengambil keputusan, dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Sikap tersebut mendorong seseorang dalam proses belajarnya.²

Setiap peserta didik membutuhkan rasa percaya diri untuk dapat melakukan hubungan sosial dan berinteraksi dengan lingkungan, kepercayaan diri mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh lingkungan. Hal ini senada dengan pendapat Makinde dan Jonathan yang menyatakan bahwa dengan memiliki rasa percaya diri akan membantu peserta didik dalam menangani kritik, menunjukkan kasih sayang, bersikap optimis dan bersikap tegas, hal tersebut akan membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.³

Setiap individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda, ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain faktor dari dalam diri individu, faktor eksternal yaitu lingkungan juga memiliki pengaruh besar terhadap rasa percaya diri. Rasa percaya diri pada peserta didik berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan peserta didik reguler, penerimaan lingkungan akan berpengaruh pada sikap dan rasa percaya diri peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengekspresikan diri terhadap lingkungan.

¹ Hakim T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h. 6.

² Anita Lie, *101 Cara Meningkatkan Percaya Diri Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), h. 4

³ Makinde B. O., & Jonathan A. A. (2013). *Effect of Mentoring and Assertiveness Training on Adolescent's Self-Confidence in Lagos State Secondary Schools*. *Journal of Educational Review*, 6(2).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mangsitu, dkk, tentang *Challenges and opportunities to implement inclusive education*, menyatakan bahwa terdapat 63,3% peserta didik berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Selain disebabkan oleh kondisi fisik, permasalahan perilaku dan sikap juga dapat menyebabkan peserta didik tidak percaya diri. Hal ini dikarenakan peserta didik berkebutuhan khusus belum memiliki kepercayaan diri untuk melakukan interaksi dengan peserta didik lainnya. Peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan dukungan sosial agar memiliki keyakinan dalam bersosialisasi walaupun peserta didik tersebut memiliki kekurangan, sehingga anak dapat bermain dan tidak menyendiri.⁴

Salah satu karakteristik peserta didik autis yaitu mengalami permasalahan dalam kemampuan interaksi sosial dan komunikasi dengan lingkungan. Permasalahan tersebut menyebabkan beberapa dari peserta didik autis terlihat mengalami hambatan untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan sosial mereka. Kepercayaan diri menjadi hal yang penting untuk diterapkan kepada seseorang yang mengalami gangguan autisme, apabila tidak diterapkan dikhawatirkan dapat berakibat buruk pada proses penyesuaian dan perkembangan diri anak autis, baik penyesuaian komunikasi dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, lingkungan pendidikan dan seluruh bidang yang menyangkut kehidupan sosial anak.⁵ Hal ini dikarenakan karakteristik kepercayaan diri yang diungkapkan yakin akan adanya kemampuan diri sendiri, keberanian mengungkapkan pendapat, mandiri, mampu bergaul secara fleksibel, dan mampu mengambil langkah pasti dalam kehidupannya.⁶

Anak autis merasa kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman, guru maupun orang yang baru dikenalnya akibat dari kurangnya rasa kepercayaan diri anak untuk berinteraksi dengan teman. Anak autisme juga memiliki ketidakmampuan dalam mengungkapkan pendapat pada mereka memiliki dorongan untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan dan

⁴ Mitiku, W., Alemu, Y., & Mengsitu, S. (2014). *Challenges and opportunities to implement inclusive education*. *Asian Journal of Humanity, Art and Literature*, 1(2), 118-135.

⁵ Pratama, M., Subarjah, H., & Abduljabar, B. *Pengaruh Penerapan Psychomotoric Therapy Terhadap Perilaku Self Injured untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Autisme*. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 19(1), 28-34.

⁶ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: LPSP3 U, 2009), h. 4.

masyarakat yang ada disekitarnya, belajar dan menyesuaikan diri dengan masyarakat yang kesemuanya itu berkaitan dengan penyesuaian perilaku atau perilaku adaptifnya, seharusnya pendidikan anak berkebutuhan khusus seperti autisme tersebut mendapatkan materi lebih mengenai penumbuhan rasa kepercayaan diri agar para anak penyandang autisme tersebut memiliki semangat dan motivasi untuk mensejajarkan diri dengan anak-anak normal pada umumnya.⁷

Sama halnya dengan kemampuan dan sikap lainnya, rasa percaya diri tidak diperoleh begitu saja, melainkan melalui sebuah proses hasil belajar. Membangun rasa percaya diri dalam bersosialisasi pada peserta didik autis dalam sebuah proses pembelajaran sangatlah penting, ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik autis dengan orang lain ketika berada di sekolah, rumah dan cakupan luasnya adalah lingkungan sosial masyarakat. Guru sangat berperan penting dalam hal ini, sehingga strategi guru untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi peserta didik autis sangat dibutuhkan.

Setiap guru memiliki cara atau strategi tersendiri dalam membangun rasa percaya diri bagi peserta didik. Strategi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian-rangkaian yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam hal ini terdapat dua hal yang perlu dicermati. Pertama strategi diartikan sebagai rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam proses pembelajaran, dalam hal ini hanya sebatas rencana (*planning*) belum sampai pada tindakan. Kedua strategi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari segala keputusan penyusunan strategi adalah tujuan yang akan dicapai.⁸

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia Jannati di SLB Dharma Bakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung, bahwa pengembangan kepercayaan diri bagi peserta didik autis dapat dilakukan dengan cara bimbingan, baik bimbingan secara berkelompok maupun secara individu. Secara

⁷ *Ibid*, h. 28-34.

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 185.

berkelompok dapat dilakukan dengan *metode home room* program di mana pembimbing memegang secara penuh tanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan sesuai dengan tujuan. Secara individu dilakukan dengan metode konseling direktif di mana pembimbing menekankan pada nasihat dan motivasi kepada peserta didik autis di SLB Dharma Bakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.⁹

SMA Peradaban Kota Serang merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Serang, dengan salah satunya yaitu menerima peserta didik autis. Menurut hasil pengamatan terkait dengan peran dan strategi guru dalam melakukan pembelajaran bagi peserta didik autis, SMA Peradaban Kota Serang memiliki strategi yang cukup baik dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi peserta didik autis. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, memahami karakter peserta didik autis, kreatif dalam merancang desain atau strategi pembelajaran, kedekatan dengan peserta didik autis, bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan peserta didik autis, mendidik dengan sepenuh hati, cara atau strategi dalam mengembangkan kepercayaan diri peserta didik autis serta hal-hal yang diperlukan untuk mengembangkan potensi peserta didik autis.

Fakta lain yang ditemukan yaitu di SMA Peradaban Kota Serang terdapat peserta didik X yang diidentifikasi memiliki gangguan autisme ringan, pada awal bergabung di SMA Peradaban memiliki tingkat kepercayaan diri yang kurang, komunikasi dua arah belum begitu dapat dilakukan, belum mampu memulai pembicaraan, namun setelah mengikuti pembelajaran di SMA Peradaban peserta didik X memiliki peningkatan kepercayaan diri terhadap lingkungan sosial, memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang cukup baik, komunikasi dua arah yang baik dan memiliki kepedulian sosial.

Fakta di atas terlihat dari hasil pengamatan dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, peserta didik X selalu siap untuk

⁹ Jannati, A. (2018). *Bimbingan Anak Autis dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Bersosialisasi di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)

menjadi pemimpin di kelas, mengemukakan pendapat saat diskusi dalam proses pembelajaran dan mampu untuk menampilkan karyanya dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Hal ini juga disampaikan oleh guru pendamping saat peneliti melakukan observasi awal, guru mengatakan *“perubahan sosialnya cukup terlihat si, yang kak Marlan tau juga bagaimana di awal kak Raihan masuk sangat sulit untuk melakukan hubungan sosial, ditanya pun enggak jawab tapi sekarang sudah berani memulai menyapa dan mengawali pembicaraan dengan orang lain yang ada di sekitarnya gitu ya kak”*.

Berdasarkan fakta dan data yang ada, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tersebut khususnya yang berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi bagi peserta didik autis di SMA Peradaban Kota Serang. Penulis akan menggali informasi terkait upaya yang telah dilakukan guru, kepala sekolah dan pihak lain yang memiliki keterkaitan dalam meningkatnya kepercayaan diri peserta didik autis dalam bersosialisasi, untuk itu penulis melakukan penelitian dengan judul *“ Gambaran Strategi Guru Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Bersosialisasi Peserta Didik Autis Kelas XII di SMA Peradaban Kota Serang”*.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu pada strategi guru meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi peserta didik dengan autisme di SMA Peradaban Kota Serang. Peneliti berfokus pada tiga subjek yaitu guru Bahasa Indonesia, guru pendamping khusus dan koordinator guru pendamping khusus dalam pengambilan data dan informasi mengenai langkah-langkah strategi yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Langkah-langkah strategi seperti apa yang digunakan serta dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dengan autisme di SMA Peradaban Kota Serang?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi strategi guru meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi peserta didik dengan autisme di SMA Peradaban Kota Serang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan mengetahui tentang gambaran strategi guru meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi peserta didik dengan autisme kelas XII di SMA Peradaban Kota Serang. Mengetahui faktor yang memengaruhi penggunaan strategi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi peserta didik dengan autisme kelas XII di SMA Peradaban Kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memperkaya data hasil penelitian dan dapat memperkaya bahan bacaan berupa dokumen tertulis mengenai strategi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi bagi peserta didik dengan autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang menerima peserta didik autis maupun di sekolah luar biasa atau sekolah khusus untuk peserta didik dengan autisme.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi pihak sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengevaluasi faktor yang memengaruhi strategi meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi peserta didik dengan autisme.
- b. Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bersosialisasi peserta didik dengan autisme.
- c. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengetahuan untuk diaplikasikan dalam profesi sebagai seorang guru.